ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 14368-14378
Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024

Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan Pencerminan Nilai Pancasila dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar

Retma Restiara[1], Sinta Alena[2], Sri Rahayu[3], Yopita Wulandari[4], Sella Tasya[5], Rara Adhani Indisshea[6]

[1,2,3,4,5,6]Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Jambi

email: retretma58@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari nilai-nilai pancasila dalam upaya membentuk karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar, melalui sebuah pemaham akan nilai pancasila dan karakter bagi peserta didik dalam memahami sebuah pemikiran-pemikiran nilai pancasila pada pendidikan karakter. Metode penelitian dalam artikel ini menggagas studi pustaka *(library research)* yakni metode berupa pengambilan data dengan teknik memahami dan mempelajari teori-teori dari bermacam literatur berkaitan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan merupakan jenis data kualitatif deskriptif. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset- riset yang sudah pernah dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di kembangkan ini maka bisa disimpulkan bahwa Pencerminan nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik adalah penting karena Pancasila menjadi dasar filosofis dan ideologis negara Indonesia. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, persatuan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa dapat ditanamkan dalam diri peserta didik, membentuk karakter yang kuat dan berintegritas untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila juga dapat dilakukan melalui pembinaan kepribadian, pengembangan keterampilan sosial, serta pembiasaan sikap saling menghargai dan bekerja sama.

Kata Kunci : *Pancasila, Karakter, Nilai*

Abstract

This research aims to look for Pancasila values in an effort to shape the character of students in elementary schools, through an understanding of Pancasila values and character for students in understanding ideas about Pancasila values in character education. The research method in this article is based on library research, namely a method of collecting data using techniques to understand and study theories from various literature related to this research. The type of data used is descriptive qualitative data. This data collection uses the

method of searching for sources and constructing them from various sources, for example books, journals and research that has already been carried out. Based on the results of the research that has been developed, it can be concluded that reflecting Pancasila values in forming the character of students is important because Pancasila is the philosophical and ideological basis of the Indonesian state. Through education, values such as mutual cooperation, justice, unity, democracy and belief in the one and only God can be instilled in students, forming strong characters and integrity to become good and responsible citizens. Apart from that, character education that integrates Pancasila values can also be carried out through personality development, development of social skills, and the habit of respecting each other and working together.

Keywords: *Pancasila, Character, Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan sikap untuk meningkatkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, kreatif dan inovatif. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kesejahteraan bangsa yang bernilai luhur untuk memberikan acuan mencerdaskan kehidupan bangsa, kemudian proses pada perkembangan potensi peserta didik agar melahirkan bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara: Maksud pendidikan itu adalah sempurnanya hidup manusia, sehingga dapat mengatasi dan memenuhi semua kebutuhan yang peserta didik harusnya telah memperoleh terkait dari kodrat alam. Proses meningkatkan pengetahuan, kecakapan memberikan makna dan tujuan. Berdasarkan dari pepatah, bahwa sebuah Bunag yang akan berubah menjadi buah, maka perlu untuk diutamakan. Selanjutnya, Buah pendidikan yakni telah matang jiwa, serta dapat menciptakan keberlangsungan hidup yang tertata dan bersih dan memberikan manfaat kepada orang lain (Santosa, 2019). Pendidikan moral dan karakter memberikan pengetahuan dalam meningkatkan cara berpikir dan berbuat dalam memberikan bantuan bagi individu peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja bersama sebagai anggota keluarga, masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara dalam memikul beban mereka dalam membuat kesepakatan yang bisa dipertanggungjawabkan. Berdasarkan, dokumen Kementerian Pendidikan Nasional (2010), proses pendidikan karakter dikaji sebagai pendidikan dengan nilai, pendidikan budi pekerti, moral, watak, dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan yang baik dan mewujudkan kebaikan bagi bangsa dengan sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembangunan karakter bangsa saat ini mengalami perubahan, dari ideologi idealis menjadi materialis. Proses membangun karakter anak bangsa yang unggul budaya dalam masyarakat sangat perlu ketekunan. Pada masa kini, isu karakter bangsa menjadi dilematis,

karena negara–bangsa yang pluralistik ini berhadapan dengan kebudayaan global yang hadir dalam format, orientasi, arah dan kepentingan masa kini yang berbeda dari masa lampau. Dikatakannya akhir-akhir ini banyak ahli ilmu sosial yang dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit, yakni antara negara-bangsa (nation state) atau negara kesejahteraan yang tidak lagi memandang relevan konsep negara-bangsa dan perangkat perangkat ideologi dan gagasan. Pembangunan karakter bangsa berkembang menjadi semacam ideologi idealis bagi bangsa Indonesia, dimana pancasila menjadi dasarnya.

Pendidikan moral dan karakter bukan hanya terkait mengajarkan bagian yang benar dan salah kepada peserta didik, tetapi lebih kepada bagaimana pendidikan karakter dalam memberikan penanaman pembiasaan (habituation) terkait hal baik agar peserta didik paham akan kebaikan, selain itu mampu merasakan dan rela melakukan hal yang benar. Selanjutnya, terkait yang telah dinyatakan Kirschenbaum (2000) dan Goleman (2001) dalam (Suwardani, 2020), pendidikan karakter pada hakekatnya meruoakan proses pendidikan nilai luhur yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dalam lembaga pendidikan formal guru diharapkan menjadi role model dari nilai-nilai karakter yang diharapkan. Berbagai nilai karakter yang dapat diintegrasikan pada mata pelajaran dan kurikulum. Jadi pendidikan karakter tidak harus diajarkan dalam mata pelajaran tersendiri. Proses dan strategi pendidikan karakter yang diterapkan harus menjadi daya tarik dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dirasakan, dan dilaksanakan. Proses pembentukan nilai dasar kemanusiaan untuk mewujudkan pendidikan karakter dengan membangkitkan, penanaman, pemeliharaan, dan perefleksian dari sikap, pemikiran, dan perilaku untuk memnuhi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka melalui pembahasan diatas bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang begitu penting yang mana pendidikan karakter sendiri tidak hanya mengajarkan yang hal yang benar dan salah kepada siswa tetapi pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting untuk bisa di ajarkan kepada siswa karena pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila dan oleh karena itu pendidikan karakter merupakan pendidikan yang begitu penting bagi seorang siswa dalam kehidupanya. Melalui pembahasan tersebut maka penulis berkeinginan untuk membahas sebuah penelitian studi pustaka yang berjudul “relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan pencerminan nilai pancasila dalam upaya pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar”.

METODE

Proses penerapan metode pada penelitian dilaksanakan di SDS Islam Al-Falah 2 Jambi, dalam artikel ini menggagas studi pustaka *(library research)* yakni metode dengan pengelolaan data dengan teknik memahami dan mempelajari teori dari bermacam literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu 1) Menentukan tujuan penelitian dan fokus kepada topik, 2) Menentukan sumber penelitian yang sama dengan penelitian ini. Sumber tersebut berupa jurnal, artikel, dokumen dan lainnya. 3) Melakukan pemilihan kepada sumber yang di temukan. Pada hal ini, penulis memilih sumber yang paling cocok dengan judul yang di teliti sebagai referensi. 4) Membaca serta memahami sumber yang cocok dengan sistematis untuk di teliti. Penulis harus

memahami dan membaca supaya sumber yang digunakan benar adanya (Fauziyah & Oktaviani, 2023). Jenis data yang digunakan merupakan jenis data kualitatif deskriptif yaitu mendeskripsikan sebuah teori-teori yang bersumber dari jurnal dan di analisis. Proses pengumpulan data perlu menggunakan teknik mengumpulkan sumber dan mengkontruksikan dari bermacam sumber seperti buku, jurnal dan riset yang sudah pernah dilaksanakan. Selain itu, perolehan bahan pustaka yang diperoleh dari bermacam referensi telah dianalisis secara kritis dan perlu sejalan agar dapat mendukung ketepatan dan idenya dalam topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Karakter

Hakekat karakter memberikan pemahaman kepada individu dalam mengasosiasikan makna karakter yang telah disebut memiliki temperamen yang mengartikan sebuah maksud dalam melandasi unsur sosial emosional yang berhubungan dengan pendidikan dalam konteks lingkungan sehari-hari. Perkembangan selanjutnya, Ilmu yang melandasi karakter banyak dibahas dalam nilai dan moral. Secara filsafat, hakekat karakter digunakan untuk mengacu pada dimensi moral dan nilai budi pekerti seseorang. Selanjutnya, ilmuwan Aristoteles yang telah menggunakan istilah *"ethe"* dalam menggunakan makna karakter yang secara etimologis berhubungan dengan *"ethics"* dan *"morality*". Selain itu, pada konteks sejarah, istilah konten umur suatu pendidikan karakter seharusnya seusia dengan sejarah pendidikan tersebut.

Pendidikan karakter adalah sistem pembentukan yang memberikan dampak positif pada perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Ini adalah bagian integral dalam membangun kepribadian dan melatih kemampuan diri, serta menggambarkan sikap dan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2023). Sesuai dengan UU No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha terencana untuk menciptakan suatu kondisi belajar dan sistem pembelajaran peserta didik secara aktif guna mengembangkan potensi nilai spiritual, mandiri, kepribadian, pengetahuan, nilai budi pekerti, serta kreativitas yang dibutuhkan dirinya, bangsa, masyarakat, dan Negara Indonesia. Oleh karena itu, keberhasilan dalam sistem pembelajaran bergantung pada faktor guru, lingkungan, dan peserta didik, sehingga generasi unggul dapat dipersiapkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Hanya saja peristilahan yang dipakai sedikit ada perbedaan. Hakekat suatu karakter yang muncul pada kurun waktu terakhir di Amerika Serikat, bahkan di Indonesia dalam bebrapa waktu yang lampau. Menurut Suyata (2011:13) dalam (Suwardani, 2020), dalam kurun sepuluh sampai dua puluh tahun lalu istilah pendidikan moral lebih popular di Amerika dan di kawasan Asia, sementara itu di Inggris lebih menyukai istilah pendidikan nilai. Sedangkan di Indonesia telah dipakai pula istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, khrassein dan kharax yang bermakna dipahat, atasu "tols for making" (alat untuk menandai) Ada juga yang menyatakan bahwa hakekat dari karakter menjadi acuan sebagai pribadi ditinjau dari makna mendalam hal yang etis atau moral, seperti sifat jujur. Kejujuran

seseorang tersebut biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap Karakter dipengaruhi oleh faktor genetis dan faktor lingkungan seseorang.

Faktor dari suatu lingkungan dapat membentuk karakter suatu individu yang dibentukdari bantuan orang lain yang selalu ditemui atau yang memberi pengaruh besar, kemudian hal tersebut ditiru dalam perilaku sehari-hari. Proses hal yang ditiru ini dilaksanakan lewat proses, mendengar, melihat dan menerapkan. Oleh karena itu, suatu karakter pada hakekatnya dapat diajarkan dan diimplementasikan secara sengaja atau tidak lewat aktivitas pendidikan sehari-hari. Jika di lingkungan pendidikan formal (sekolah), dilakukan dengan mengembangkan kurikulum berbasis pendidikan karakter. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh hasil bahwa karakter merupakan sifat, perilaku, akhlak, atau kepribadian suatu indivisu sebagai kualitas dan mental, moral, budi pekerti yang diperoleh dari hasil pengimplementasian kemuliaan akhlak (virtues) yang dipercaya dan digunakan sebagai pedoman dan pendorong dalam proses berpikir, bersikap, bertindak, serta memberikan pembedaan dari satu individu dengan individu berbeda.

Landasaan Pancasila

Tujuan belajar Pancasila dapat berupa untuk membentuk masyarakat negara yang baik dan memahami hak dan kewajibannya sebagai masyarakat negara serta memiliki rasa cinta dan nasionalisme terhadap negara Indonesia. Menurut Pasal 35 Ayat 5 Undang-undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Pasal tersebut menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, Pendidikan pancasila merupakan pendidikan ideologi di Indonesia. Untuk tercapainya tujuan tersebut, ada dasar atau landasan pembelajaran Pancasila yaitu, landasan Historis, landasan Kultural dan Yuridis (Aryani et al., 2022).

Pedoman Historis merupakan fakta- fakta sejarah yang dijadikan bahan untuk pengembangan pembelajaran Pancasila, baik menyangkut perumusan tujuan, mengembangkan materi pembelajaran,rancangan pendidikan, serta evaluasinya. Proses merumuskan dalam pembentukan nilai luhur bangsa sejak zaman dahulu. Fakta historis membentang mulai dari awal kehidupan prasejarah, sejarah Indonesia dari lama, tahapan kejayaan nasional, perjuangan bangsa Indonesia menghancurkan sistem penjajahan, proklamasi kemerdekaan, perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia serta hingga saat ini. Pedoman kultural adalah pengembangan proses pembelajaran Pancasila terkait nilai- nilai yang menjadi acuan, serta telah disepakati dalam kehidupan nasional. Pancasila merupakan salah satu pencerminan budaya bangsa yang menjadi ideologi bangsa, sehingga semua wajib diwariskan kepada generasi bangsa selanjutnya. Berkaitan dengan kultural dari unsur Pancasila mengacu pada adat istiadat, tulisan, bahasa, slogan, seni, kepercayaan, serta budaya Indonesia secara meyeluruh. Pembelajaran Pancasila dapat memelihara serta meningkatkan nilai- nilai Pancasila yang sudah serta terus disepakati tersebut. PedomanYuridis terkait ketentuan undang-undang yang mendasari pada penerapan pembelajaran Pancasila. Pancasila secara yuridis secara resmi sudah menjadi ideologi bangsa semenjak dituangkannya rumusan Pancasila dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke IV. Adapun secara hierarkis landasan yuridis termuat pada UUD 1945, Ketetapan

MPR, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri, Keputusan Direktur Jenderal, serta lain- lain.

Pancasila sendiri merupakan sistem prinsip bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila adalah landasan berpikir dan bertindak sebagai bangsa negara Indonesia. Pancasila adalah pencerminan nilai- nilai bangsa dan bangsa Indonesia harus berusaha mengamalkannya dengan menerapkannya melalui pendidikan. Nilai-nilai pancasila merupakan nilai yang sangat penting karena mengandung nilai-nilai luhur bangsa dan sangat cocok sebagai dasar pembentukan karakter bangsa khususnya bagi siswa sekolah dasar (Monica et al., 2022). Pancasila adalah ideologi dasar bagi bangsa dan negara Indonesia untuk menjadi warga negara yang baik *(good citizen)*, di Indonesia perlu sejalan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Hal inilah yang mendasari betapa pentingnya Pancasila sebagai acuan ataupun pedoman tentang bagaimana berperilaku menjadi warga negara yang baik *(good citizen)* di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila akan mengajarkan cara berfikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara (Lubis, 2023).

Maka melalui pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa pancasila merupakan suatu induk atau sistem dalam pemikiran suatu bangsa yang begitu penting bagi negara Indonesia. Dengan adanya pancasila akan menjadi suatu acuan dalam berpikir serta bertindak bagi seseorang dalam melakukan suatu hal terutama dalam pendidikan. Pancasila pun akan merubah suatu mindset seseorang yang dulunya tidak menjadi apa-apa dan akan berubah menjadi seseorang yang berguna karna telah menerapkan pancasila dalam kehidupan berbagsa dan bernegara.

Pencerminan Nilai Pancasilan Pada Pembentukan Karakter

Pencerminan nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik adalah penting karena Pancasila menjadi dasar filosofis dan ideologis negara Indonesia. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, persatuan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa dapat ditanamkan dalam diri peserta didik, membentuk karakter yang kuat dan berintegritas untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. (Taniredja, 2022) mendefenisikan juga menan- daskan bahwa Pancasila adalah warisan dari genius Nusantara. Sesuai dengan karakteristik lingkungan alamnya, sebagai negeri lautan yang ditaburi pulau-pulau (archipelago), genius Nusantara juga merefleksikan sifat lautan. Lautan memiliki karakter yang menyerap dan membersihkan, proses penyerapan tanpa memberikan dampak buruk bagi lngkungannya. Sifat lautan juga dalam keluasannya, mampu menampung segala keragaman jenis dan ukuran. Pancasila sebagai falsafah atau pandangan hidup oleh founding fathers ditetapkan menjadi dasar negara. Merupakan fondasi berdirinya negara bangsa Indonesia NKRI yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Berikut contoh kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan guna pencerminan nilai Pancasila sebagai berikut:

a. Pembelajaran Berbasis Proyek
   Proses kegiatan pembelajaran peserta didik melalui proyek yang diberikan guru dan dalam pengimplementasiannya mengaitkan kepada nilai Pancasila seperti kegiatan yang ada di kehidupan sekitar peserta didik.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah
   Kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk memecahkan sebuah permasalahan dalam konteks nilai Pancasila, misalnya peserta didik diminta memecahkan permaslahan terkait perbedaan kepercayaan yang ada di Indonesia.
c. Diskusi
   Kegiatan pembelajaran yang peserta didik lakukan berupa kelompok diskusi dengan teman sejawat terkait sebuah masalah atau fenomena yang berhubungan dengan pencerminan nilai Pancasila di kehidupan sosial.
d. Kelompok Kerja
   Peserta didik dalam kegiatan kelompok kerja dalam pelaksanaannya berkolaborasi bersama dengan anggota kelompok membahas tuga-tugas yang telah diberikan terkait pencerminan nilai Pancasila dengan dituangkan ke dalam sebuah proyek sesuai dengan minat dan kreativitas peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, pencerminan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran sejarah bangsa, pengembangan kurikulum yang mencakup aspek moral dan etika, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini membantu membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan semangat kebangsaan dan kebhinekaan serta menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Secara historis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan atau nasionalisme pada bangsa Indonesia. Proses pendidikan karakter dalam Pancasila meliputi penanaman dasar agama, sosial, dan budaya serta dasar permusyawaratan dan keadilan, yang seharusnya menjadi bagian dari tiap jenjang pendidikan, dari sekolah hingga kehidupan masyarakat. Kehidupan berbangsa dan bernegara diatur oleh dasar Pancasila, yang dituangkan secara rinci dalam pasal-pasalnya dan tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. dan peran negara dalam pendidikan, hukum, politik, ekonomi, seni dan budaya, masyarakat, dan ekonomi (Pane et al., 2022).

Landasan dasar filosofi warga Negara Indonesia adalah Pancasila hal ini sebuai dengan pendapat (Sari, 2023) mengatakan bahwa pancasila disepakati menjadi:

1) Dasar negara.
2) Pandangan hidup bangsa.
3) Kepribadian bangsa.
4) Jiwa bangsa.
5) Tujuan yang akan dicapai.
6) Perjanjian luhur bangsa.
7) Asas kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.
8) Asas kehidupan masyarakat
9) Pengalaman pembangunan bangsa.
10) Jati diri bangsa.

Pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan falsafah Pancasila pada maknanya adalah setiap karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh, berikut contoh pembentukan karakter SDS Islam Al-Falah 2 Jambi sebagai berikut:

1) Peserta didik yang berketuhanan yang Maha Esa, merupakan bentuk kesadaran dan perilaku dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Contoh kegiatan di sekolah seperti, sholat dhuha, pengajian setiap hari Jumat, sholat jumat berjamaah bagi yang putra, pesantren kilat, dan hafalan surah.
2) Peserta didik yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, Contoh pengimplementasiannya diwujudkan dalam prilaku hormat, menghormati antar sesama teman, saling bertanggung jawab, saling hormat menghormati antar teman yang berbeda suku, adil dan tidak membuli teman.
3) Peserta didik yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Contoh kegiatan seperti, menanamkan nilai cinta tanah air dengan menyanyikan lagu wajib nasional, upacara bendera, tidak bertengkar antar teman.
4) Peserta didik yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia. Contoh kegiatan seperti, tidak membuli teman, saling menghargai, dan toleransi.
5) Peserta didik yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan. Contoh kegiata seperti, adil dalam berteman, tidak memilih-milh teman, dan saling berbagi.

Selain itu, pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila juga dapat dilakukan melalui pembinaan kepribadian, pengembangan keterampilan sosial, serta pembiasaan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks kehidupan, sehingga mampu menjadi generasi penerus yang berkomitmen pada pembangunan bangsa yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila. Konsep karakter menyebutkan bahwa karakter dapat diartikan sebagai suatu tindakan perilaku, berpikir, dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Fatimah & Anggraeni, 2021). Selain itu, karakter juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat pribadi seseorang yang ditunjukkan dalam berperilaku dan budi pekerti yang mampu membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Karakter dapat menjadi atribut diri seseorang yang melekat pada dirinya. Selain melalui lingkungan sekolah, pencerminan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik juga perlu didukung oleh peran aktif keluarga dan masyarakat. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Dengan demikian, tercipta sinergi yang kuat dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mencintai negara serta sesamanya. Berikut contoh pembentukan karakter dari pencerminan nilai Pancasila sebagai berikut:

a. Pramuka

   Melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, peserta didik dapat mengembangkan pendidikan karakter sejak dini karena dalam wadah organiasasi ini telah mencerminkan sila Pancasila memalui pengamalan nilai dari dasa dharma Pramuka. Selanjutnya, peserta didik dapat membentuk keterampilan dan bakatnya lewat kegiatan harian seperti, perkemahan, tali-temali, LKBB, dan melatih jiwa kepemimpinan.

b. Kesenian
Melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian yang mencakup berbagai bidang seni seperti, tari, musik, menyanyi dan drama memiliki tujuan mengembangakan bakat yang ada pada peserta didik sehingga peserta didik dapat tekun dalam melaksanakan kegiatan dan bertanggung jawab atas bakat yang mereka pilih.
c. Keagaman
Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mencakup berbagai bidang seperti, hafalan surah, dakwah, sholat jumat dan dhuha berjamaah melatih kedisiplinan, keterampilan, dan rasa tanggung jawab peserta didik.

Selain itu pendidikan karakter juga harus memiliki sebuah sifat disiplin bagi seseorang, hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2023). Hal ini mencakup pengembangan materi pembelajaran, pelatihan bagi para pendidik, serta integrasi nilai-nilai Pancasila dalam evaluasi dan penilaian prestasi peserta didik. Dengan pendekatan holistik dan terpadu, nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan karakter peserta didik yang berkualitas dan berbudaya. Selanjutnya, perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas pencerminan nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui pemantauan tersebut, dapat diidentifikasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya, langkah-langkah perbaikan dan peningkatan dapat dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan cita-cita dan prinsip-prinsip Pancasila. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai karakter yang ada dalam masyarakat. Pendidikan karakter tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, sehingga perlu ditanamkan pada peserta didik untuk mencapai perkembangan sikap disiplin selama pembelajaran jarak jauh (Atika et al, 2019). Hal ini sangat diperlukan agar siswa dapat menjadi landasan utama dalam membangun siswa yang berkarakter sesuai dengan Kurikulum yang dirumuskan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Uraian-uraian tersebut menjadi poin penting untuk diperhatikan, agar implementasi dari nilai-nilai Pancasila ini dapat membentuk karakter bangsa yang baik. Pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai pembentuk karakter bangsa juga merupakan cerminan dari warga negara yang baik atau good citizen. Karakter bangsa ini perlu dikembangkan pada anak generasi bangsa kita. Keadaan yang terjadi saat ini, mendesak generasi bangsa harus memiliki perhatian dalam karakter yang sesuai dengan Pancasila. Jika mereka terjun ke dalam penerus pembangunan bangsa, tetapi karakter yang dimiliki tidak sesuai, tentunya bangsa kita tidak mungkin maju. Maka dari itu, perlu pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila agar generasi bangsa kita memiliki akhlak yang baik. Kehidupan yang saat ini memang mengharuskan untuk mencari solusi guna menerapkan nilai-nilai karakter Pancasila pada anak generasi bangsa kita, agar penerus bangsa yang akan datang dapat mengimplementasikan Pancasila pada kehidupan bangsa dan negara sehingga memiliki karakter bangsa yang baik.

Hal ini sejalan dengan (Fatimah & Anggraeni, 2021) yang mendefenisikan bahwa nilai-nilai karakter yang harus dimiliki generasi bangsa kita yang sesuai dengan budaya

bangsa yaitu: pertama religius, merupakan suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan ketakwaannya terhadap Tuhan yang Maha Esa, toleransi dalam perbedaan agama, dan mentaati segala perintahnya dan menjauhi laranganNya. Kedua, jujur merupakan segala tindakan yan dilakukan sesuai dengan apa adanya. Upaya tersebut menjadikan dirinya dapat dipercaya oleh orang lain, baik dalam perilaku atau perkataan. Ketiga, toleransi merupakan suatu sikap dalam menghargai segala perbedaan baik ras, suku, etnis, budaya dan agama. Keempat, disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan ketertibannya dalam menjalankan sesuatu sehingga tepat pada apa yang seharusnya. Kelima, kerja keras merupakan usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dalam mencapai sesuatu.

Keenam, kreatif merupakan suatu pembaharuuan ide yang dibuat dari cara baru yang diciptakan. Ketujuh, mandiri merupakan sikap yang ditunjukkan dalam melakukan sesuatu oleh dirinya sendiri dan tak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kedelapan, demokratis merupakan cara bertindak dan berpandang bahwa hak dan kewajiban setiap orang adalah sama, serta selalu mengutamakan musyawarah dalam setiap menyelesaikan permasalahan. Kesembilan, rasa ingin tahu merupakan usaha dalam mencari pengetahuan lebih ketika ada sesuatu yang tidak dipahami dalam dirinya. Kesepuluh, semangat kebangsaan merupakan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara lebih utama dari pada kepentingan pribadi dan kelompok. Kesebelas, cinta tanah air merupakan sikap kecintaannya terhadap bangsa dan mampu mengharumkan nama bangsa. Keduabelas, menghargai prestasi merupakan suatu tindakan dalam diri yang mampu menciptakan peluang untuk berprestasi dan selalu menghormati keberhasilan yang dicapai oleh orang lain.

Melalui pendidikan karakter tersebut lah maka pendidikan pancasilan dalam pembentukan karakter begitu penting, hal ini juga sesuai dengan dua belas pendidikan karakter yang dijelaskan diatas bahwa nilai-nilai karakter yang harus dimiliki generasi bangsa kita yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Budaya bangsa yang baik akan menciptakan karaktere yang baik dan jika budaya bangsa yang tidak baik tentuk karakter siswa juga akan buruk. Sejalan dengan hal itu maka nilai pancasila juga begitu ditentukan dalam pendidikan karakter dan dengan nilai pancasila yang lima tersebut diharapkan pendidikan karakter bisa terjalin dengan baik dengan adanya pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Pembangunan karakter merupakan hal yang penting dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Pancasila adalah pandangan kita dalam membenahi tatanan kehidupan. Pancasila dinilai yang paling tepat guna keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam memenuhi kebutuhan karakter anak bangsa, Pancasila mengimplementasikan nilai-nilai karakter pertama, menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter tersebut lah maka pendidikan pancasilan dalam pembentukan karakter begitu penting, hal ini juga sesuai dengan dua belas pendidikan karakter yang dijelaskan diatas bahwa nilai-nilai karakter yang harus dimiliki generasi bangsa kita yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai pembentuk karakter bangsa juga merupakan cerminan dari warga negara

yang baik atau *good citizen*. Karakter bangsa ini perlu dikembangkan pada anak generasi bangsa kita. pendidikan karakter merupakan pendidikan yang begitu penting yang mana pendidikan karakter sendiri tidak hanya mengajarkan yang hal yang benar dan salah kepada siswa tetapi pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting untuk bisa di ajarkan kepada siswa karena pendidikan karakter yang berlandaskan pancasila dan oleh karena itu pendidikan karakter merupakan pendidikan yang begitu penting bagi seorang siswa dalam kehidupanya.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro, T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai- Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Gema Keadilan*, *9*(20).

Dewi, L. M., Iswahyudi, D., & Wadu, L. B. (2023). Pembentukan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Dalam Jaringan Sebagai Penunjang Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *3*(2), 66–72.

Fatimah, S., & Anggraeni, D. (2021). Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *1*(3), 70–76.

Fauziyah, & Oktaviani, Y. (2023). Relevansi Empat Pilar Pendidikan Dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan L Il ' Alamin (P5ppra). *Jurnal Penaemas*, *1*(2), 55–65.

Lubis, D. T. A. (2023). Pembentukan Karakter Melalui Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Di Smpn 28 Medan. *Jurnal Kreativitas Pada Abdimas*, *1*(8).

Monica, S. D., Imansyah, F., & Noviati. (2022). Analisis Penanaman Karakter Melalui Nilai Pancasila Pada Pembelajaran Pkn Kelas Iii Sd Negeri 8 Talang Kelapa Banyuasin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*, 14374–14378.

Pane, S. R., Nurwahidin, M., & Sudjarwo. (2022). Aktualisasi Sila Pertama Pancasila Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sebagai Peningkatan Karakter Religius. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, *2*(6), 2541–2550.

Santosa, I. (2019). Ekstrakurikuler Olahraga Sebagai Salah Satu Upaya Membangun Karakter Siswa Di Sma. *Jurnal Bhakti Pendidikan Indonesia*, *1*(1), 70–76.

Sari, F. (2023). Pancasila Sebagai Landasan Dasar Membentuk Karakter Dalam Etika Berlalu Lintas Melalui Mata Pelajaran Ips. *De_Journal (Dharmas Education Journal)*, *4*(2), 408–417.

Suwardani, N. P. (2020). *Quo Vadis Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (I. W. Wahyudi (Ed.)).

Taniredja, T. (2022). Hubungan Pembelajaran Ppkn Dengan Pengamalan Nilai Sila Iii Pancasila. *Jurnal Primary*, *1*(20), 4.